

# AT-TARBAWI

**Jurnal Kajian Pendidikan Islam**

**Kontribusi Kurikulum Humanisme bagi  
Implementasi Pembelajaran Nilai di Indonesia**

**Abdurrahmansyah**

**Paradigma Pendidikan Islam Berwawasan  
Emansipatoris di Era Industri**

**Ahmad Ali Riyadi**

**Kemampuan Alumni Tadris dalam  
Menembus Dunia Kerja**

**Minhayati Saleh**

**تكوين الجملة التعجبية: دراسة لحوية في اللغة العربية**

**توتو سوهرتو**

Diterbitkan oleh:  
Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Surakarta





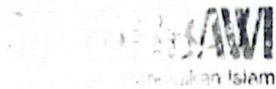
# AT-TARBAWI

Jurnal Kajian Pendidikan Islam

ISSN : 1613 - 4032

Vol. 9 No. 2, Nopember 2010 – April 2011

STAIN REDAKSI



Penanggung Jawab:  
Imam Makruf

Ketua Redaksi:  
Hery Setiyatna

Sekretaris Redaksi:  
Toto Suharto

Dewan Redaksi:  
Hafidah  
Subar Junanto  
Retno Wahyuningsih.

Redaksi Ahli:  
Usman Abu Bakar (STAIN Surakarta)  
Purwanto (STAIN Surakarta)  
Abdul Khaliq Hasan (STAIN  
Surakarta)

Tata Usaha:  
Sutrisno  
Ahmad Ihsan

AT-TARBAWI Jurnal Kajian Pendidikan Islam adalah jurnal ilmiah yang diterbitkan dua kali setahun pada bulan Mei dan Nopember, berdasarkan SK Ketua STAIN Surakarta No: ST/30/K-0/PP.00.9/176.A/03. Berisi Tulisan yang diangkat dari hasil kajian dan penelitian di bidang pendidikan Islam.



## ALAMAT REDAKSI:

Jurusan Tarbiyah STAIN Surakarta

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura,

Sukoharjo, Jawa Tengah

TeIp. (0271) 782404, Fax. (0271) 782774

Email: [jurnal\\_tarbawi@yahoo.co.id](mailto:jurnal_tarbawi@yahoo.co.id)

# **AT-TARBAWI**

**Jurnal Kajian Kependidikan Islam**

**Vol. 9 No. 2, Nopember 2010 – April 2011**

**Diterbitkan:**

**JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
SURAKARTA**



## DAFTAR ISI

Kontribusi Kurikulum Humanisme bagi Implementasi Pembelajaran Nilai di Indonesia <i>Abdurrahmansyah</i> .....	131-150
Rekonstruksi Kajian Keislaman Berwawasan Kebangsaan: Studi Paradigmatik Pengembangan Kurikulum STAIN Surakarta <i>Abdul Ghofur</i> .....	151-173
Paradigma Pendidikan Islam Berwawasan Emansipatoris di Era Industri <i>Ahmad Ali Riyadi</i> .....	175-190
Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam <i>Fetty Ernawati</i> .....	191-202
Kemampuan Alumni Tadris dalam Menembus Dunia Kerja <i>Minhayati Saleh</i> .....	203-214
Desain Pengelolaan Kelas Unggulan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Jurusan Tarbiyah STAIN Surakarta <i>Khuriyah</i> .....	215-234



# UPAYA PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh: Fetty Ernawati  
(Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Surakarta)

## Abstract

Facts show that the number of hours of religious instruction in public schools, especially public schools, inadequate to study religious materials, in addition, the mushrooming of majors PAI throughout IHE in Indonesia is difficult to justify the quality of its graduates. Even if graduates are ready to become a teacher at the School of PAI and PAI clump of subjects in the madrasah, but not yet fully able to meet the demands of school and madrasah. To improve the quality of teaching PAI, how that can be taken are: First, improve the quality of teachers PAI; Second, making religious education not only strengthen but also behave kogintif (a noble character) is good; Third, students understand that religious education should foster a critical attitude, innovative and dynamic in students so that the learner driver to have competence in science. Fourth, encourage teachers to set learning PAI should not rely on one teacher, students should be able to learn on their own about the PAI. Fifth, the media are used not only from one source for Islamic education should be based on the diversity of Islamic sources, both print and electronic. Sixth, the organizing activities intrakurikuler, kokurikuler, and extracurricular activities that will encourage students PAI creative, independent and have the motivation to live successful.

**Keywords:** *To Improve, Quality of Teaching, PAI*

## A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di semua jenis, jenjang dan jalur



pendidikan di Indonesia. Minimal jumlah jam mata pelajarannya adalah dua jam dalam satu minggu di sekolah binaan Kementerian Pendidikan Nasional. Sedangkan sekolah di bawah Kementerian Agama lebih dari 2 jam karena ruang lingkup mata pelajarannya lebih banyak yaitu: Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Peradaban Islam serta Bahasa Arab. Dua perbedaan ini menjadikan konsekuensi ruang lingkup dan urutan mata pelajarannya berbeda, sehingga tidak cocok kalau kemudian diusulkan adanya ujian akhir sekolah nasional (UASN) untuk mata pelajaran bidang studi PAI di tahun 2011. Meskipun demikian ada klaim bahwa masyarakat menyambut positif masuknya pelajaran agama dalam UASN tahun 2011, sebab agama nantinya akan menangkai perilaku negatif.

Pernyataan tersebut sebenarnya tidak ada relevansinya antara UASN dengan agama karena agama bisa menjadi penangkai perilaku negatif siswa. Hal ini dikarenakan banyak mata pelajaran yang diajarkan pada siswa hanya sebatas pemberian informasi dan ilmu yang bersifat kognitif tingkat rendah yaitu pengetahuan (*knowledge*) dan pemahaman (*comprehension*). Untuk tingkat di atasnya (aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi) jarang tersampaikan dan dinilai apalagi domain afektif maupun psikomotor. Ketika harus ada ujian nasional berimplikasi pada tuntutan penambahan jam pelajaran agama. Alasan lain penambahan jam ini dinyatakan Direktur Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama (Kemenag), Imam Tholkhah (Republika, 15 Januari 2011), mengatakan, jumlah jam pelajaran agama di sekolah umum, terutama sekolah negeri, kurang memadai untuk mendalami materi-materi agama. Karena itu, jam pelajaran perlu ditambah. Penambahan jam pelajaran agama menurut Koordinator Ujian Nasional, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Djemari Mardapi (Republika, 14 Januari 2011) kurang mendasar karena berdasar survey bukan soal penambahan jam pelajaran, tetapi efektivitas pelajaran itu. Melihat pernyataan terakhir tersebut tulisan ini berupaya memaparkan dimensi mutu dalam pembelajaran PAI



### B. Efektifitas Pembelajaran PAI

Pelajaran PAI bisa disebut memiliki efektifitas jika pembelajaran bisa menjawab enam pertanyaan berikut ini:

1. Apakah pembelajaran mencapai tujuannya?
2. Apakah pembelajaran memenuhi kebutuhan siswa dan dunia usaha?
3. Apakah siswa memiliki keterampilan yang diperlukan di dunia kerja?
4. Apakah keterampilan tersebut diperoleh siswa sebagai hasil dari pembelajaran?
5. Apakah pelajaran yang diperoleh diterapkan dalam situasi pekerjaan yang sebenarnya?
6. Apakah pembelajaran menghasilkan lulusan yang mampu berkerja dengan efektif dan efisien? (Sambas Ali Muhidin, 2009).

Keenam pertanyaan tersebut sebenarnya berfokus pada kondisi guru dan kondisi kurikulumnya.

### C. Realitas Guru PAI

Dilihat dari kondisi guru PAI terdapat realitas bahwa Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di bawah Kementerian Agama (Kemenag) RI berjumlah 577 buah (53 Negeri dan 524 Swasta) sekitar 90% menyelenggarakan jurusan/Program Studi PAI. Keadaan semacam ini menjadikan kontrol kualitas terabaikan. Di samping itu, menjamurnya jurusan PAI di seluruh PTAI di Indonesia sulit dapat dipertanggungjawabkan mutu lulusannya. Sekalipun lulusannya dipersiapkan menjadi guru PAI di Sekolah dan rumpun mata pelajaran PAI (Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Peradaban Islam) di madrasah, namun belum sepenuhnya dapat memenuhi tuntutan sekolah dan madrasah. Belum lagi, tuntutan calon guru PAI pada sekolah dan madrasah berbeda. Ada yang memerlukan guru PAI secara umum di sekolah binaan Kementerian Pendidikan Nasional dan guru bidang studi PAI secara spesifik di madrasah binaan Kementerian Agama.

Untuk memperbaiki kualitas guru PAI, menurut Rusydy Zakaria (2007), perlu penciptaan satu model baru dari pendidikan



guru agama Islam dengan berfokus pada kompetensi holistik dan menyeluruh, memerlukan institusi yang mengembangkan sebuah kerangka kebijakan yang sesuai. Cara yang bisa ditempuh yaitu: *Pertama*, menetapkan sebuah visi yang jelas tentang peran lembaga Pendidikan guru Islam dan jenis output yang diharapkan dari institusi; *Kedua*, penguatan institusi pendidikan guru Islam melalui pemberian otonomi dan fleksibilitas untuk mengurus institusi mereka sendiri dan untuk mengembangkan program mereka sendiri berlandaskan kebutuhan lokal; *Ketiga*, mengatur kembali kurikulum pendidikan guru saat ini untuk mempertemukan permintaan masyarakat saat ini. Ini akan memerlukan beberapa kerja penelitian selanjutnya. *Keempat*, memperbaharui metoda pengajaran dalam rangka meningkatkan mutu belajar-mengajar di institusi pendidikan guru Islam. *Kelima*, menetapkan kriteria yang sesuai untuk memilih mahasiswa baru calon guru.

Di samping itu, dalam mendidik calon guru PAI, perlu juga mempertimbangkan temuan hasil penelitian Levine (2006:18-19) yang menyatakan bahwa "more than 3 out of 5 teacher education alumni surveyed (62%) report that schools of education do not prepare their graduates to cope with the realities of today's classrooms" (lebih dari 3 dari 5 alumni pendidikan guru yang disurvei dilaporkan bahwa sekolah pendidikan tidak menyiapkan lulusannya menguasai kenyataan ruang kelas saat ini). Temuan lain menyatakan bahwa: "Over one-quarter (26%) of teachers reported that they are not prepared to engage families and 26% of teachers also responded that they are not prepared to work with children of varying abilities" (lebih dari ¼ guru dilaporkan tidak disiapkan untuk terlibat dengan keluarga tidak disiapkan untuk bekerja dengan siswa yang beragam kemampuannya).

Dengan demikian, guru PAI dan calon guru PAI harus dilatih untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang tua siswa dalam rangka sinkronisasi dan membangun sinergi antara PAI di jalur informal, non formal dan formal. Kosekuensinya, diperlukan tidak hanya keterlibatan (*involvement*) tetapi juga keikutsertaan (*participation*) antar semua komponen dalam pendidikan, baik langsung maupun tidak langsung.



Dua istilah itu kelihatannya sama, tetapi sebenarnya memiliki makna yang berbeda. Marsh (1996:194) menyebut keterlibatan (*involvement*) lebih bermakna orang tua siswa, bersifat pasif, karena inisiatif semuanya dari kepala sekolah dan stafnya. Sedangkan partisipasi lebih bersifat aktif dalam mempengaruhi keputusan dari semua pihak dalam segala hal yang berkaitan dengan sekolah, baik kebijakan sekolah, formasi kepegawaian, pengembangan profesional staf, anggaran, tanah dan bangunan, pengelolaan sumber daya serta kurikulum sekolah.

Dalam hal pembelajaran PAI, semestinya ada keterlibatan dan keikutsertaan semua komponen dalam kegiatan intra, ko dan ekstra kurikuler PAI sehingga tidak ada lagi saling menyalahkan ketika ada penyimpangan perilaku pada siswa di sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Ketika guru bisa berbuat semacam itu berarti guru sudah menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan dengan kata kunci sorang guru agama memiliki kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

#### **D. Efektifitas Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Realitas dan Solusi**

Mata pelajaran PAI selama ini selalu berjalan sendiri untuk memperbaiki kondisi siswanya dalam berbuat baik sesuai agama yang dipeluk. Begitu pula mata pelajaran selain agama juga demikian. Melihat kenyataan tersebut Soedjatmoko (1976) memberikan sebuah tawaran agar pengajaran/pendidikan agama perlu sinkronisasi, kerjasama dan diinteraksikan dengan pendidikan non agama, sehingga memudahkan peserta didik mengamalkan agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Spirit dari pernyataan ini pelajaran Agama (apapun agama yang dipeluk) harus terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Hal ini dioperasionalkan secara lebih teknis oleh Mochtar Buchori (1994:56) dengan cara setiap jam kegiatan pendidikan agama memperkaya program pendidikan



umum, sedangkan setiap jam kegiatan pendidikan umum akan memantapkan program pendidikan agama. Disinilah pendidikan agama tidak boleh terlampaui bersikap menyendiri, tetapi harus saling bekerjasama dengan ilmu lain.

Realitas lain menunjukkan bahwa pendidikan agama bukan berisi spirit beragama tetapi hanya mengajarkan teknis ritual keagamaan, sehingga agama tidak *compatible* dengan perkembangan kondisi masyarakatnya. Secara normatif UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 mengamanatkan pendidikan agama harus bisa mengupayakan toleransi pada peserta didik. Hal ini didukung di tingkatan aturan yang lebih operasional yaitu pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. KTSP terdiri atas mata pelajaran, muatan lokal, kegiatan pengembangan diri (Bimbingan Konseling dan kegiatan ekstra kurikuler) yang menyatu dalam rangka mengembangkan potensi anak didik. Mata pelajaran-mata pelajaran yang ada dalam KTSP dikelompokkan menjadi beberapa kelompok mata pelajaran, yaitu: kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; kelompok mata pelajaran estetika; kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.

Pendidikan Agama dikelompokkan ke dalam: Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia. Ini dimaksudkan agar pendidikan agama tidak semata-mata penguatan kognitif saja tetapi juga berperilaku yang baik (akhlak mulia) Secara lebih operasional kelompok mata pelajaran ini memiliki standar kompetensi sesuai jenjang pendidikan sebagai berikut:

Tingkat SD/MI/ dan sederajat:

1. Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.
2. Menunjukkan sikap jujur
3. Mengenal keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan ekonomi di lingkungan sekitarnya.
4. Berkomunikasi secara santun yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.
5. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang sesuai dengan tuntutan agamanya.



6. Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungan sebagai makhluk Tuhan.

Standar kompetensi tersebut mengarahkan guru PAI harus menguasai psikologi perkembangan keagamaan dan moral ataupun sosial emosional pada anak tingkat MI/SD sehingga memudahkan siswa menerima muatan pendidikan agama. Untuk mencapai tujuan tersebut. Disamping itu secara umum standar kompetensi tersebut mengarahkan pendidikan agama berfungsi dalam kehidupan sosial ketika siswa akan, sedang dan setelah menyelesaikan pembelajaran PAI di tingkat SD/MI. Semangat yang sama ditindaklanjuti dalam Standar kompetensi pendidikan agama di tingkat SMP/MTs/ dan sederajat adalah sebagai berikut:

1. Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
2. Menerapkan sikap jujur dan adil
3. Memahami keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi.
4. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.
5. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang sesuai dengan tuntutan agamanya.
6. Memanfaatkan lingkungan sebagai makhluk Tuhan secara bertanggung jawab.
7. Menghargai perbedaan pendapat dalam menjalankan ajaran agama.

Tidak berbeda dengan tingkat SD/MI standar kompetensi pendidikan agama tingkat SMP/MTs mengarahkan guru dan anak agar agama memiliki fungsi sosial. Pendidikan agama dalam praksis sosial ditapkan dalam Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia tingkat SMA/MA dan sederajat, yaitu:

1. Berperilaku sesuai ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.

2. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, golongan sosial ekonomi dan budaya dalam tatanan global.
3. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial
4. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
5. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.
6. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun melalui berbagai cara termasuk pemanfaatan teknologi informasi yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.
7. Menjaga kebersihan, kesehatan, ketahanan, dan kebugaran jasmani dalam kehidupan sesuai tuntutan agama.
8. Memanfaatkan lingkungan sebagai makhluk Tuhan secara bertanggung jawab.

Ketiga paparan tersebut dapat dibuat garis besar seperti berikut ini :

**Tabel 1. Garis besar SKKMP-Agama dan Akhlak Mulia**

	SD/MI	SMP/MTs	SMA/SMK/MA
Ajaran agama	Menjalankan	Menjalankan	Berperilaku
Jujur	Menunjukkan	Menerapkan	-
Keberagaman	Mengenal	Memahami	Menghargai

Tabel tersebut menunjukkan semakin meningkat seorang siswa dalam belajar tentang Agama dan Akhlak Mulia searah dengan pendapat yang dikemukakan M. Sastraprateja (1993) bahwa moral mengandung 3 komponen :

1. Kognitif (bersifat memilih) dengan tahapan :
  - a. memilih dengan bebas
  - b. memilih dengan berbagai alternatif
  - c. sesudah mengadakan pertimbangan pada akhirnya mengetahui akibat-akibat pilihannya.
2. Afektif bersifat menghargai dengan proses :
  - a. merasa bahagia dan gembira atas pilihannya
  - b. mau menegaskan pilihannya di muka umum
3. Psikomotor bersifat bertindak dengan proses :



- a. berbuat sesuatu untuk pilihannya
- b. diulang-ulang kembali sehingga terbentuk pola.

Pentahapan standar kompetensi tersebut menjadikan anak belajar agama secara sosial sehingga bisa diproyeksikan akan menjadi pola hidup anak setelah menyelesaikan pendidikan formalnya. Disamping itu pemerintah sudah menetapkan kegiatan intrakurikuler harus didukung kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah. Peraturan ini menyebutkan pada pasal 10 bahwa proses pembelajaran ekstrakurikuler pendidikan agama bersifat pendalaman, penguatan, pembiasaan, serta perluasan dan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka. Dengan jabaran sebagai berikut: Pendalaman merupakan pengayaan materi pendidikan agama.

Penguatan merupakan pemantapan keimanan dan ketakwaan. Pembiasaan merupakan pengamalan dan pembudayaan ajaran agama serta perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Serta perluasan dan pengembangan merupakan penggalian potensi, minat, bakat, keterampilan, dan kemampuan peserta didik di bidang pendidikan agama. Dengan pengaturan semacam ini problem-problem yang muncul dalam PAI pada kegiatan intrakurikuler dan ko kurikuler bisa dipecahkan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Namun yang menjadi persoalan semestinya pendidikan semacam ini ditindaklanjuti pada pendidikan yang diselenggarakan (langsung dan tidak langsung) oleh masyarakat dan keluarga. Tanpa ada keberlanjutan program akan menjadi sia-sia apa yang sudah diajarkan di sekolah. Maka menjadi benar apa yang dinyatakan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab 3 lembaga yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat secara menyatu.

Untuk menjadikan agama sebagai pola hidup, pendidikan agama menurut PP No. 55 tahun 2007 mengarahkan fungsi dan tujuan pendidikan agama pada pasal 2 ayat 1 dan 2 sebagai berikut:



- Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama.
- Pendidikan Agama bertujuan untuk berkembangnya peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni.

### **E. Penutup**

Berdasarkan ketentuan tersebut pendidikan agama harus mengajarkan pemahaman tentang perbedaan pendapat dan tindakan internal serta antar agama serta bisa menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni. Untuk bisa menyesuaikan amanat ini setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan agama sesuai dengan agama yang dianut dan diajarkan oleh pendidik yang seagama dan Pendidikan Agama harus bisa menumbuhkan sikap kritis, inovatif dan dinamis pada siswa sehingga menjadi pendorong peserta didik untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan atau olah raga. Tantangan yang berat muncul ketika pendidikan agama harus bisa menumbuhkan agama menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar ilmu lain. Hal ini diperlukan Pendidikan agama diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong kreativitas dan kemandirian, dan menumbuhkan motivasi untuk hidup sukses.

Keenam hal tersebut memberikan semangat pada guru PAI untuk menyelenggarakan pembelajaran yang tidak harus bergantung pada satu guru, siswa harus bisa belajar sendiri tentang PAI serta semua orang bisa menjadi guru PAI. Kenyataan ini menimbulkan peran guru dibatasi pada peran intelektual, yang berarti bisa dibanding-bandingkan pendapatnya bahkan bisa terbantahkan apa yang disampaikan. Begitu pula media yang digunakan tidak semata-mata dari satu sumber. Pembelajaran PAI harus berdasar pada keragaman sumber tentang Islam. Media pembelajaran tidak harus tatap muka saja, tetapi bisa cetak maupun



elektronik. Penyelenggaraan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler PAI yang mendasarkan enam poin di atas akan menumbuhkan siswa yang kreatif, mandiri dan memiliki motivasi untuk hidup sukses.

## DAFTAR PUSTAKA

- Buchori, Mochtar. 1994. *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.
- Sastraprteja, M. 1993. Pendidikan Nilai. Dalam EMK Kaswardi. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Gramedia
- Marsh, Colin. 1996. *Handbook for Beginning Teachers*. Melbourne: Longman.
- Muhidin, Sambas Ali. 2009. "Konsep Eektivitas Pembelajaran" dalam <http://sambasalim.com/pendidikan/konsep-efektivitas-pembelajaran.html>
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Republika*. 2011. Penambahan Jam Pelajaran Agama Tunggu Kemenag. Jumat, 14 Januari 2011, 17:37 WIB
- Soedjatmoko. 2001. "Pendidikan Agama dan Kehidupan Sosial" dalam Sindhunata (ed.) *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius.